



MENGGALI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK “Perspektif R.A. Kartini”

Manijo

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *There is still an urgent figure of RA Kartini reviewed and used as a historical reference. It is interesting to know the background of her family situation, social, and religious conditions of RA Kartini during her lifetime so that all make her to be the ideal figure, a woman whose had strong spirit at her time, dynamic, and be independent, high intellectual, modern -minded, also had social sensitivity and a spirit of nationalism and a sense of God. Due to her thought and struggle, she labels as an Indonesian women movement pioneer, an intellectual, an educator, a journalist, and a social worker.*

RA Kartini's biography shows a lot of factors that affect their lives, including her thoughts. By analyzing her historical life, there are some character building factors that can be uploaded in children education nowadays, namely: strong, smart, and religious. Critical social character, educator character, and social character with a progressive vision are what began to disappear in today children education. RA Kartini's character building can be used as a reference for Indonesian to build a strong and visionary one, that can be started from the base of Raudhotul Atfal Teacher Education (PGRA).

Keywords: *Education , Character , RA Kartini*

A. Pendahuluan

Program Studi PGRA (Penddikan Guru Raudhotul Atfal) di STAIN Kudus adalah prodi baru, namun pengajuannya sudah terbilang lama, prodi ini lahir dari sebuah kebutuhan masyarakat atas kurangnya calon-calon guru di Raudhotul Atfal (RA) khususnya di wilayah masyarakat Pantura Timur. Hal ini berbanding terbalik dengan prodi dari PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak) yang sudah ada lebih dulu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, STAIN Kudus tergugah hatinya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat atas calon-calon guru Raudhotul Atfal tersebut. Keberadaan prodi PGRA ini menjadi solusi tersendiri,

khususnya bagi STAIN Kudus juga bagi masyarakat yang mendambakan prodi ini ada di STAIN Kudus.

Secara geografi STAIN Kudus terletak di Kabupaten Kudus dan mewakili kebutuhan masyarakat Islam khususnya Islam sepanjang Pantai utara yang terbentang mulai Semarang Jawa tengah sampai Jawa Timur. Karena hal inilah prodi PGRA walaupun baru dibuka namun minat masyarakat untuk belajar cukup banyak, terbukti dengan mahasiswa yang diterima sudah ada dua kelas.

Pembentukan karakter manusia akan menjadi baik dan mudah terarahkan bila pembentukan itu dilakukan melalui proses pendidikan mulai dini, sebagai mana pepatah mengatakan *“mendidik anak sejak dini bagaikan mengukir di atas batu, mendidik anak saat dewasa bagaikan mengukir di atas air”*. Anak pada usia RA (Raudhotul Atfal) rata-rata baru berumur 4-6 tahun, secara psikologis, anak pada umur tersebut tergolong usia emas, usia pembentukan dan usia pertumbuhan yang baik, sehingga bila anak pada usia tersebut sudah dibentuk dengan pendidikan yang baik, maka besar kemungkinan anak akan lebih cepat berkembang dan terarah dalam pembentukan karakternya saat dewasa nanti.

RA Kartini adalah salah satu sosok perempuan yang cukup berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan saat itu, salah satu dibalik keberhasilannya ternyata beliau juga adalah pejuang anak-anak perempuan seusia Raudhotul Atfal, hal ini terbukti dengan berdirinya sekolah Kartini yang ada di Rembang. Ada banyak hal yang bisa dipetik dari kisah perjalanan perjuangan Kartini, selain sebagai pahlawan emansipasi wanita, juga sosok Kartini dengan pemikirannya mampu menjadi guru “Taman Kanak-Kanak” semasa Beliau diperistri oleh Bupati Rembang.

RA Kartini lahir di Jepara sekolah bahkan masa remajanya masih di kota yang sama, kemudian menjadi orang Rembang karena diperistri Bupati Rembang, konon baru punya anak satu, Beliau sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Banyak peninggalan yang masih bisa dilihat sampai sekarang di kota Rembang ini, salah satunya adalah Sekolah Kartini yang ada di kompleks Musium Kartini Rembang.

Jepara, Kudus, Pati, Rembang dan seterusnya adalah wilayah pantai utara, sehingga menjadi sejalur dan sejalan bila sosok Kartini menjadi tokoh yang dapat dijadikan suritauladan sekaligus contoh perjuangan dalam banyak hal termasuk sebagai guru Raudhotul Atfal, setidaknya-tidaknya dari nilai-nilai perjuangan pendidikan anak-anak pantura timur.

Ada banyak peneliti yang telah meneliti RA Kartini ini dari berbagai disiplin ilmu seperti Gender, Politik, budaya maupun pendidikan. Walaupun sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang Kartini ini, namun tetap saja Kartini merupakan sosok yang selalu menjadi inspirator dan selalu menarik

untuk di teliti ulang dari berbagai perspektif keilmuan.

Sosok Kartini bila dibaca dari peneliti budaya Jawa sekelas Clifford geertz seorang peneliti dari universitas Berkeley yang telah melihat klasifikasi masyarakat Jawa berdasarkan pada tipe kebudayaan menjadi tiga kategori yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. (Geertz, 1989:8) Para pengamat dan masyarakat pada umumnya menilai bahwa RA.Kartini yang lebih suka dipanggil Kartini berasal dari komunitas *priyayi*, Karena memang dia lahir dari keluarga birokrat saat itu yaitu putra Bupati Jepara. dari jalur ibunya RA. Ngasirah, sisi yang lain, ia juga sebenarnya berasal dari keluarga *santri*. Karena kakek dari ibu adalah seorang guru agama (guru ngaji membaca al-Qur'an. Guru agama pada masa itu masih langka dan dipandang sebagai tokoh masyarakat yang cukup disegani.

Kartini dikenal dari tulisan-tulisannya (Observasi peneliti langsung Nopember 2013) yang sebagian besar berupa surat-surat yang ia kirimkan kepada sahabat-sahabatnya di Batavia dan negeri Belanda. Surat-surat tersebut dikumpulkan, disusun dan diatur secara kronologis oleh Mr. JH.Abandanon, bekas Direktur Departemen Pengajaran Hindia Belanda. Surat tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Door Duistenis Tot Licht* (DDTL). (Soeroto, 1978:145). Dari tulisan-tulisannya dapat dipahami pemikiran-pemikirannya yang sangat progresif, berani berhadapan dengan tradisi dan pemerintah Belanda pada masa itu. Pemikiran-pemikirannya terkait dengan berbagai aspek, baik yang berhubungan dengan kaum wanita, politik, sosial, pemikiran keagamaan maupun pendidikan termasuk pendidikan karakter anak-anak perempuan.

Ia dikenal dalam sejarah perjuangan Indonesia sebagai sosok pahlawan wanita yang dengan gigih memperjuangkan hak-hak kaum perempuan; sehingga hari lahirnya -21 April - diperingti sebagai Hari Kartitni sebagai momentum memperingati perjuangan para pahlawan wanita dalam ikut serta berjuang menentang penjajah Belanda. Diantara butir-butir pemikirannya yang berlian, menampakkan pemikiran kritis tentang masalah-masalah keagamaan, yang merupakan respons terhadap praktek-praktek keagamaan yang didominasi oleh adat dan cenderung diskriminatif terhadap kaum perempuan. Disamping itu perkembangan pemikiran keagamaannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan kejiwaannya dan tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam sejarah kehidupannya; serta pengaruh pemikiran ibunya yang sederhana, bijaksana dan religious serta para sahabatnya yang cukup modernis dan religious.

Pembaharu dan inspirator RA Kartini cukup untuk dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya dalam keinginannya merubah dan khususnya kaum perempuan Indonesia, untuk sejajar atau setara dengan

laki-laki. Perempuan bukan dijadikan “budak” laki-laki, namun perempuan adalah “*competitor*” bagi laki-laki khususnya dalam kebaikan.

Obyek pembaharuan RA Kartini kini mengalir bukan hanya pada bidang politik dan budaya saja, namun justru dalam bidang pendidikan karakter anak-anak. RA Kartini memfokuskan pada pendidikan usia dini yaitu Taman pendidikan anak-anak perempuan, ini adalah bukti nyata obyek pembaharuan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh generasi berikutnya, walaupun tidak begitu lama perjuangan ini kemudian Beliau sudah dipanggil dulu oleh Sang Maha Kuasa.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pada masa sekarang adalah masa pendidikan emas untuk membentuk dan mengarahkan anak pada masa yang akan datang. Lembaga pendidikan tingkat PAUD mencakup juga lembaga Play Group, Taman Kanak-kanak, Taman Pendidikan Al-Qurán, dan mungkin juga MADIN (Madrasah Diniyah).

Dalam Islam pendidikan bukan hanya dimulai ketika anak lahir sampai meninggal, tapi pendidikan Islam dimuali semenjak manusia mencari jodoh sampai manusia meninggal. Banyak bukti yang bisa dijadikan contoh dalam pendidikan pra natal, seperti cara mencari jodoh dalam Islam, Pendidikan anak dalam kandungan, membacakan azan, membacakan iqomah, aqiqah serta pemberian nama yang baik.

Pendidikan keluarga dalam hal ini bapak dan Ibu adalah sebagai pendidik pertama dan utama dalam pendidikan anak, namun peran pendidik kedua (guru) pengaruhnya dalam perkembangan anak tidak bisa dianggap sebelah mata, banyak manusia besar dikemudian hari merupakan sumbangsih pendidikan guru ketika beliau mendidik.

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, (Poerwadarminta: Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1990) pada sisi yang lain karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi.(Hornby dan Parnwell, 1972:49), ada juga yang mengatakan bahwa karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Berkaitan dengan ini karakter manusia pasti baik dan keberadaanya merupakan karunia Tuhan yang pasti bisa dijadikan potensi untuk hidup.

Menggali karakter seseorang sampai karakter itu mampu dihidupkan dan dikembangkan adalah sebuah cita-cita luhur dalam pendidikan, dengan kata lain tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter anak. Membentuk karakter anak melalui pendidikan bukan hal yang instan, namun perlu proses panjang dan harus dimulai sejak dini.

Keagungan karakter pada diri anak inilah yang menjadi focus perhatian RA Kartini untuk membentuk dan merubah peradaban umat manusia terutama kaum perempuan melalui pendidikan Kartini yang

beliau dirikan melau program pendidikannya.

Berkaitan antara RA Kartini dan pendidikan karakter anak inilah focus tulisan ini penulis berusaha sajikan dengan maksud agar warisan budaya leluhur RA Kartini mampu menjadi sumbangsih pemikiran dimasa sekarang kaitannya untuk membangun bangsa ini.

B. Biografi Kartini

1. Latar Belakang Keluarga RA Kartini.

Raden Ajeng Kartini pada tanggal 21 April 1897 (28 Rabingulahir 1808), wafat pada tanggal 17 september 1904 (7 Rajab 1834). Ia lahir dari keluarga ningrat putra R.M.A.A. Sosroningrat, Bupati Jepara, putra pangeran Ario Tjondronegoro IV, Bupati Demak. Ibunya, Mas Ajeng Ngasirah yang berasal dari kalangan biasa, putra kyai Haji Madirono seorang guru agama terkenal di Telukawur, Jepara dan Nyai Haji Siti Aminah, Juga dari Desa Telukawur. Ibu Kartini dinikahi oleh ayahnya pada tahun 1872 ketika ia masih berpangkat Wedana di Mayong. Kemudian, masih dalam kedudukannya sebagai Wedana, pada 1875 ia kawin lagi dari seorang putri bangsawan tinggi, yang menurut Kartini adalah keturunan langsung Raja Madura yaitu Raden Ajeng Woerjan atau Moerjan, putri R.A.A. Tjitrowikomo, Bupati Jepara sebelum Sosroningrat (Soeroto, 1978:14). Selanjutnya, istri yang kedua kemudian diangkat menjadi “garwa padmi” atau “Raden Ayu”, sedang Mas Ajeng Ngasirah mendapat kedudukan “garwa ampil” (Soeroto, 1978:26-29).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Wedono R.M. Sosroningrat (ayah Kartini), Menikah dengan M.A. Ngasirah (ibu Kartini) pada tahun 1872, sebagai istri pertama yang dinikahinya. Ketika ia akan diangkat menjadi Bupati, oleh pemerintah Hindia Belanda diberi isyarat agar menikahi perempuan dari golongan ningrat yang sederajat, yang nantinya akan diangkat menjadi garwa padmi atau Raden Ayu. Perkawinan itu terjadi pada tahun 1875. Setelah ia diangkat menjadi Bupati Jepara, status dan hubungan dalam keluarga kabupaten menjadi lebih terang R.A. Woerjan menduduki tempat sebagai Raden Ayu dan Gastri Putri yang keluar sebagai *first lady* dan M.A. Ngasirah sebagai istri kedua yang mempunyai kewajibannya sendiri didalam kabupaten. Urusan pendidikan menjadi tanggung jawab M.A Ngasirah dan beliau sangat keras dalam mendidik putra-putrinya, termasuk dalam pendidikan agama.

Kelurga besar R.M.A.A Sosroningrat memiliki 11 putra dari dua istri yaitu garwa padmi dan garwa ampil. Dari garwa ampil lahir 8 putra putri dan 3 putra putri dari garwa padmi. Semuanya bergelar Raden Ajeng unruk anak perempuan dan Raden Mas untuk anak laki-

laki. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung, Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat bupati dalam usia 25 tahun. Sedangkan kakak Kartini, Sosrokartono, adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa.

Ayah Kartitni berpandangan progressip, mewarisi sikap ayahnya yang dulu sebagai Bupati Demak. Beliau telah meninggalkan pesan kepada putra-putranya sebelum wafatnya bahwa *“tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan bahagia dan dinasti kita akan makin mundur”*. Semua anak-anak disekolahkan baik putra maupun putri. Meskipun ada perbedaan dalam tingkatan pendidikan. Kartini dan saudara-saudaranya dimasukkan di *Earopese Lagere School* -meskipun muridnya hampir semuanya anak-anak belanda Indo- anak-anaknya yang laki-laki melanjutkan sekolahnya di HBS Semarang dan Negeri Belanda. Perlu diketahui pada masa itu, tradisi masyarakat Jawa memandang tidak etis menyekolahkan anak-anak perempuan bersama laki-laki Indo Belanda. Mencermati *background* keluarga Kartini dapat dipahami bila dalam diri kartini memiliki potensi unggul untuk dapat dikembangkan menjadi pribadi yang berkualitas. Realisasi perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupannya, pendidikannya maupun dinamika aktifitas-aktifitasnya.

Pendidikan RA Kartini sebagaimana diutarakan sebelumnya layaknya anak-anak ningrat lainnya, Beliau bersemangat dalam belajar dan rajin dalam sekolah, hal ini terbukti dengan Prestasi RA Kartini dalam sekolah, Selain Beliau cakap dalam bahasa Jawa, Indonesia juga cakap dalam bahasa Belanda. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Di sini antara lain Kartini belajar bahasa Belanda Sekolah inilah sebagai sekolah tertinggi RA Kartini, sekaligus sebagai akhir dari masa bermain dan bercengrama dengan teman-teman sebaya di sekolah. Setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah masuk masa pingitan.

2. Masa Kecil sampai Masa Pingitan RA Karitini

Manusia hidup akan melauai tahapan kehidupan, sebagaimana manusia pada umumnya, tahapan ini berlaku juga untuk semua tempat dan waktu, hanya saja setiap orang tidak sama persis waktu maupun suasananya. Ada sebagian manusia yang hidup sesuai tahapan-tahapannya, namun ada juga manusia yang hidup sedikit terlambat dari tahapan yang umumnya manusia lakukan, maka muncul ada istilah *anak kecil yang sudah dewasa ada juga orang tua yang kekanak-kanakan*.

Proses tumbuh anak selain memang dipengaruhi faktor intern,

pembawaan juga banyak dipengaruhi faktor ekstern atau faktor lingkungan. Memang ada aliran pendidikan yang mengatakan bahwa faktor native (Roqib, 2009:60) lebih besar dari faktor lingkungan, namun pada *gholibnya* faktor intern dan ekstern-lah yang akan mempengaruhi perkembangan anak terutama berkaitan dengan karakter anak.

Dalam psikologi perkembangan, seorang anak manusia mengalami proses perkembangan melalui fase-fase perkembangan tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa-masa hidup seseorang. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:178)

Menurut Havighats, seperti dikutip oleh Siti Rahayu Haditono, tugas-tugas perkembangan atau *development task* itu merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan seseorang dalam masa-masa hidup tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaannya. Selanjutnya ia membagi tugas-tugas perkembangan itu menjadi tujuh tahapan yaitu masa bayi dan anak kecil, masa anak, masa sekolah, masa muda (pubertas), masa dewasa muda, usia tengah baya dan masa dewasa lanjut (Haditono, 1982:21). Seseorang dituntut menyelesaikan tugas-tugas perkembangan itu secara bertahap. Bila ia berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masanya, ia akan merasa berhasil. Sebaliknya bila ia tidak berhasil menyelesaikan tugas-tugas tertentu karena prinsip yang berbeda dengan budaya masyarakat, ia akan menghadapi masalah dalam hidupnya dan tugas-tugas selanjutnya akan tertunda, atau merasa tidak bahagia. Namun bila ia mampu mengatasi tantangan tradisi, ia akan berhasil melewati tugas-tugas tersebut dan perkembangan peribadinya pada tahap berikutnya dapat ditunaikan dengan sempurna.

Dalam sejarah kehidupan Karitni, nampak terjadi variasi yang cukup dinamis dan kadang-kadang banyak tantangan yang dihadapinya baik dari kalangan keluarga, teman-temannya maupun budaya masyarakat. Dengan perjuangan yang gigih dan keyakinan yang kuat beliau mampu mengatasinya dan keluar dari tradisi yang memblenggunya meskipun agak berbeda dengan impian-impianya.

Dalam kehidupan RA Kartini, seperti anak-anak perempuan masa itu, mengalami masa-masa kehidupan sejak masa bayi dan anak kecil, masa anak, masa sekolah, masa pingitan dan masa pernikahan atau berkeluarga. Masa sekolah sangat pendek, karena harus memasuki masa pingitan. Masa muda dilalui dalam pingitan. Karena sikap RA Kartini yang dinamis, kritis dan progressip serta pengertian dan sikap progressip dari sang ayah, beliau melepas RA Kartini dari pingitan dan membebaskan RA Kartini dan saudaranya boleh berinteraksi dengan

masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Masa bayi dan kanak-kanak dilaluinya dengan gembira. Pertumbuhan fisiknya lebih cepat dari anak-anak sebayanya. Ia dirawat para *baby sitter* kawedanan yang bekerja dengan ketukunan dan dedikasi tinggi. Seperti tradisi Jawa pada umumnya, ketika sudah belajar berjalan (usia delapan bulan) dilakukan upacara *tedak siten* (Haditono, 1982:21). Pada masa bayi dan anak-anak, sudah nampak sifat-sifatnya cerdas, mempunyai inisiatif sendiri, bebas, berani dan dinamis. Ketika RA Kartini usia satu tahun yaitu pada tahun 1880, lahir lagi seorang putri dari garwa padmi yang diberi nama Raden Ajeng Roekmini. Kemudian ketika RA Kartini berusia 2 tahun ayahnya diangkat menjadi bupati di Jepara. Pada tahun itu juga yaitu tahun 1881, lahir bayi pertama dalam kabupaten, dari garwa ampil, anak dari M.A. Ngasirah oleh eyang putrinya Raden Ayu Pangeran Ario Condronegoro IV dari Demak, diberi nama RA Kardinah. Di *ndalem* Kabupaten, RA Kartini sekarang mempunyai dua adik putri, yang kelak dikenal dengan *tiga serangkai* atau tiga bunga dari kabupaten yaitu Kartini, Roekmini, dan Kardinah.

Memasuki masa sekolah, oleh ayahnya, ia dan kemudian adik-adiknya dimasukkan sekolah di *Europese Lagere School* (sekolah Rendah Belanda). Pagi hari pergi ke sekolah, sore harinya mendapat pelajaran menyulam dan menjahit dari seorang nyonya Belanda, membaca Al-qur’an dari seorang guru agama wanita dan pelajaran bahasa jawa dari seorang guru, Pak Danu. Diantara ketiga pelajaran tambahan itu, yang paling tidak disukainya ialah pelajaran membaca al-Qur’an. Masalahnya, gurunya sendiri tidak menyukainya karena anak-anak suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya. Mereka berpendapat apa gunanya mengikuti lidi gurunya dan mengikuti suaranya, apa yang dikatakan. Apa arti kata-kata Arab itu? Mereka tidak mengerti bahasa Arab dan mereka bertanya kepada gurunya. Tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat bu guru marah. Bila bu guru marah, anak-anak disuruh keluar dari tempat belajar dan dilaporkan kepada ibunya, bila anak-anak tidak mau menurut kepadanya. Mendengar laporan itu, anak-anak dimarahi ibunya, karena ibunya sangat keras dalam hal agama. Hanya ayah mereka yang dapat memahaminya. Anak-anak itu masih terlalu muda untuk memahami pelajaran yang sulit itu. Setelah anak-anak itu menjadi lebih besar, mereka juga lebih mudah dapat membaca dan mengerti isi al-Qur’an (Haditono, 1982:35).

Di kelas, Kartini merupakan satu-satunya murid pribumi diantara anak-anak Belanda dan Belanda Indo. Meskipun demikian ia bisa bicara bahasa Belanda dengan lancar. Karena dirumahnya,

ayahnya banyak memberikan bimbingan atau memberikan majalah dan buku-buku berbahasa Belanda. Ia juga suka berlatih bahasa asing itu sambil bermain-main. Di sekolah ia termasuk yang paling maju dan paling cerdas. Ia mampu bersaing dengan anak-anak Belanda dan Belanda Indo. Pernah ketika sekolahnya didatangi seorang inspektur Belanda, ia menyuruh anak-anak membuat karangan dalam bahasa Belanda. Hasilnya, karangan RA Kartini lah yang paling bagus diantara semua karangan yang telah diperiksanya selama berkeliling di daerah inspeksinya. Di sekolah, kartini juga pernah mendapat perlakuan diskriminatif, karena gurunya bermental kolonial tidak rela memberi nilai terbaik pada anak pribumi.

Sejak masa sekolah, RA Kartini sudah memiliki rasa sosial, berkat bimbingan ayahandanya. Beliau sering membawa Kartini dan adik-adiknya keliling ke daerah-daerah untuk mengetahui dari dekat kehidupan rakyatnya yang masih serba kekurangan dan hidup dalam keterbelakangan dibanding bangsa Belanda sebagai pendatang. Jiwa nasionalisme dan emansipasi wanitanya mulai berkembang. Melalui bacaan-bacaannya, ia mengetahui pejuang wanita India Pundita Ramabai, seperti dalam surat yang ia tulis kepada Ny. Van Kol:

“Sudah beberapa kali kami mendengar tentang pejuang wanita India yang berani itu. Saya masih sekolah tatkala saya pertama kali mendengar tentang dia. O, saya masih ingat benar waktu itu saya masih sangat muda, baru berusia 10 atau 11 tahun, hati saya menyala-nyala waktu saya membaca tentang dia di surat kabar. Sampai-sampai menggigil karena emosi: jadi tidak hanya wanita kulit putih yang dapat mencapai kehidupan bebas ! wanita-wanita berkulit sawo matang juga dapat membebaskan diri dan hidup berdiri sendiri. Berhari-hari saya ingat kepadanya; tak pernah saya dapat melupakan dia. Apa saja yang tidak dapat dicapai oleh satu contoh yang baik dan berani.. begitu jauhlah pengaruhnya (Soeroto, 1978:45).

Setelah menyelesaikan sekolah di Europese Lagere School ia tidak diperkenankan melanjutkan sekolah ke HBS di Semarang seperti kakaknya yang laki-laki; tetapi mengikuti tradisi Jawa bagi anak perempuan yaitu masa pingitan. Pada tahun 1892, ketika ia berusia 12, 1/2 tahun, ia mulai merasakan hidupnya dalam tembok pingitan yang menurut adat sebagai masa menunggu sampai tiba saatnya menikah. Ia harus meninggalkan segala apa yang menyenangkan di sekolah. Ia sangat sedih karena harus menghentikan pelajarannya, padahal ia sangat suka belajar. Ia harus belajar setamat sekolah rendah. Ia juga tidak mau kalah

dengan kawan-kawannya bangsa kulit putih yang dapat kembali ke Eropa untuk study lanjut; juga tidak mau kalah dengan kakaknya laki-laki yang melanjutkan ke HBS di Semarang. Meskipun ia telah berusaha meyakinkan ayahandanya agar dapat melanjutkan sekolah; namun beliau yang masih terikat tradisi meskipun berpendidikan modern tetap memasukkan anaknya Kartini ke tembok pingitan (Soeroto, 1978:49).

Meskipun dengan berat hati, ia jalani juga masa itu, ia mengisinya dengan membaca, merenungkan kondisi kaumnya serta adat feodal yang membelenggunya dalam bentuk tulisan, yang ia kirimkan pada teman-teman penanya di Batavia maupun negeri Belanda. Dari kamar pingitan itulah ia mulai mengerti adat feodal, poligami dan kawin paksa, kebodohan perempuan dan egoisme pria yang merupakan sumber semua derita. Dari kamar itulah muncul pemikiran revolusioner, feminisme dan nasionalisme yang kadang bernuansa religi dari gadis kecil yang ada dipedalaman jawa.

Berikut ini contoh surat Karini yang bernada kritik,

Allah yang maha Esa telah menciptakan wanita untuk menjadikan pasangan pria dan tujuannya untuk kawin. Itu tidak dapat disangkal dan aku mengaku: bahwa kebahagiaan wanita tertinggi adalah hidup harmonis dengan suami. Tetapi bagaiman bisa hidup harmonis bila peraturan-peraturan pernikahan seperti sekarang? Apakah orang tidak dengan sendirinya menjadi benci dengan perkawinan yang tidak adil terhadap wanita itu? Tiap-tiap wanita dalam masyarakat ini tahu bahwa ia bukan satu-satunya dan bahwa kini atau esok suaminya bisa pulang dan membawa seorang atau lebih wanita lain yang mempunyai hak sama terhadap suaminya karena menurut peraturan agama mereka juga istrinya yang sah (Surat kepada Stella, 1900:63, Soeroto, 1978:65).

3. Masa setelah Pingitan RA Kartini

Budaya Jawa dalam persoalan kehidupan berumah tangga harus melalui tahapan-tahapan yang panjang. Menurut Suwardi Endraswara : ada tahapan yang harus dilalui yaitu: 1. *Pacaran, pacokan, lan pacangan*. 2. *Nontoni, Nuwani, Nakokake, lamaran*. 3. *Peningset dan lambing kalpika*. 4. *Gethok dina* 5. *Kumbokarnan* 6. *Jonggolan (tandhakan)* 7. *Pingitan*. 8. *Pasang tarub*. 9. *Buangan*. 10. *Pasang tuwuhan (pasren)*. 11. *Srah – srahan*. 12. *Siraman*. 13. *Paes*. 14. *Midodareni lan nebus kembar mayang*. 15. *Plangkahan*. 16. *Putus lawe*. 17. *Adol dhawet*. 18. *Majemukan*. 19. *Nyantri*. Sedangkan pada tata cara *tempuke gawe*, acara yang biasaya di lakukan adalah: 1. *Kawin*. 2. *Ijab qobul*. 3. *Panggih lan resepsi*. Meliputi:

a. *Timbangan*, b. *Kacar kucur*, c. *Dulangan*. d. *Bubak kawah*. e. *Tumplak punjen/ buntut-buntut luwe*. f. *Sungkeman*. g. *Kirab*, h. *Dahar kembul/ Pesta*. Sedangkan acara pada akhir mantenan adalah sebagai berikut: 1. *Ngunduh mantu*, 2. *Tilik Besan*. 3. *Sepasaran manten*.

Masa dimana RA Kartini harus melepas masa pingitan, budaya Jawa (Jepara) masih kental dengan budaya kraton, dalam hal ini dipengaruhi dari Kraton Yogyakarta ataupun Solo, termasuk juga pengaruh dari Kerajaan Demak mengingat Bupati Jepara kala itu berasal dari Demak. Hal ini bukan hanya dialami oleh RA Kartini, tapi juga dialami oleh perempuan lain walaupun bukan keluarga ningrat.

Setelah mengalami masa pingitan kurang lebih empat tahun, ayahandanya ingin menyenangkan putri-putrinya. Pada tahun 1896, beliau mengajak tiga serangkai ikut ke desa Kedung penjalin untuk menghadiri peresmian sebuah gereja Protestan yang merupakan pos dari misi Zending di daerah Jepara. Masa inilah yang ditunggu RA Kartini selama ini, karena selama bertahun-tahun tidak pernah bertemu apalagi bercengrama dengan orang pada umumnya.

Masa-masa itu banyak memberikan pengalaman baru dan membuka wacana pemikirannya yang memberi pengaruh kuat dalam jiwa RA Kartini, ia dapat bergaul kembali dengan sahabat-sahabatnya, dapat memahami kebiasaan dan peribadatan komunitas yang berbeda keyakinan agamanya serta memperoleh kebebasannya secara berangsur-angsur. RA Kartini juga melihat dari dekat potensi dan kesulitan rakyat desa belakang gunung dalam bidang seni ukir. Ia berusaha mengangkat mereka meningkatkan kualitas kerajinan dan memasarkan kerajinan ukir Jepara sampai ke luar negeri. Ia berupaya mengirimkan hasil ukir dan kerajinan batik ke pameran lukisan di Den Haag pada tahun 1898 (Soeroto, 1978:105). Kecintaan RA Kartini kepada rakyat ternyata membawa kearah kesadaran bangsa. Hal ini nampak dalam suratnya kepada E.C. Abendanon, anak Mr. J.H. Abendanon:

“Hore! untuk kesenian dan kerajinan rakyat kami. Hari depanmu pasti akan gemilang. Aku tak dapat mengatakan betapa girang dan bahagia engkau. Kami mengagumi rakyatku, kami bangga atas mereka. Rakyat kami yang kurang dikenal, karena itu juga kurang dihargai hari depan kaum seniman Jepara sekarang terjamin. Seniman-seniman kami mendapat pesanan besar dari Oost En West untuk sinterklas.

Semangatnya untuk studi lanjut terus bergejolak dalam diri RA Kartini. Ia terus berusaha mencari jalan keluar untuk mendapat kesempatan untuk itu. Rencana sekolahnya di Batavia diajukan

secara resmi oleh RA Kartini kepada Gubernur Jendral pada tanggal 19 maret 1901. Permohonan disetujui Ayahanda telah merestuinnya. Namun pada akhirnya rencana itu gagal karena pada akhirnya ayahnya sendiri mencabut restu tersebut, untuk menghargai pendapat teman beliau dan pandangan masyarakat pada umumnya, dengan perasaan sock, RA Kartini menerima kenyataan itu diiringi konflik batin antara menyalahhkan diri, ayahnya dan masyarakat.

Gagal sekolah di Batavia tidak mematahkan semangat RA Kartini melanjutkan sekolah. Melalui sahabatnya Stella dan Van Kol – seorang anggota Parlemen Belanda dari partai Demokrat ia mendapat peluang sekolah ke negeri Belanda. Ayah bundanya mengijinkannya. Namun impian inipun dibatalkan sendiri karena pengaruh Ny Abendanon yang sangat lihai membujuk RA Kartini dengan pendekatan dari hati ke hati.

Kegagalan demi kegagalan telah memperkaya pengalaman batin RA Kartini dan membentuk pribadinya menjadi pribadi seorang perempuan yang berjiwa besar, intelek memiliki kemandirian dalam bersikap serta kedalaman penghayatan nilai-nilai religius. Sosok itulah yang nampak dalam sikap Kartini memasuki jenjang perkawinan yang tidak diimpikannya karena akan membelenggu cita-citanya.

Masa setelah pingitan tidak berlangsung lama, selain secara umur RA Kartini sudah saatnya memasuki masa berumah tangga, dan juga masa pengembaraan RA Kartini dirasa cukup, maka RA Kartini akhirnya mendapatkan pinangan dari Bupati Rembang.

4. Masa Pernikahan dan Hidup Berkeluarga RA Kartini

Proses pinangan RA Kartini disambut dan diterima semua pihak termasuk ayahandanya dan RA Kartini sendiri, sehingga walaupun hal ini dirasa akan menciutkan perjuangan dan cita-cita Beliau, namun semua itu akhirnya dapat disadari dan diterima secara ikhlas.

Keputusan untuk menikah bukan karena tekanan semata-mata tetapi ada juga yang keluar dari kesadaran dan pertimbangan yang cermat. Beliau yakin bila calon suaminya Raden Mas Adipati Ario Djodoningrat, Bupati Rembang adalah seorang yang berpandangan modern meskipun seorang duda yang ditinggal wafat istrinya. Akhirnya RA Kartini menikah pada tanggal 8 Nopember 1903 di Jepara dengan acara upacara yang sangat sederhana tanpa pesta. Tiga hari kemudian, pada tanggal 11 Nopember 1903 ia diboyong ke Rembang untuk mengawali hidup Baru sebagai istri dan ibu dari putra-putri suaminya dengan almarhum istri pertamanya.

Untuk perkawinannya itu Beliau mengajukan syarat yang cukup progresif dan telah disetujui calon suaminya. *Pertama*, tidak akan diadakan upacara berlutut (sungkem) dan menyembah kaki mempelai

pria. *Kedua*, ia akan bicara dalam bahasa jawa ngoko–kasar- dengan suminya, untuk menunjukkan bahwa seorang istri itu sederajat serta saudara seperjuangan dari suaminya *Ketiga*, setelah di Rembang nanti diperbolehkan membuka pendidikan.

Tentang rencana perkawinannya itu Beliau berusaha menyakinkan teman-temannya tentang pandangannya mengenai makna perkawinannya melalui surat-surat yang ditulisnya, Kepada Ny. Abendanon

Jangan khawatir, tunanganku tidak akan memotong sayapku. Justru itulah yang menaklukkan derajat dimatanya, bahwa aku dapat terbang. Ia malah akan memberikan kesempatan kepadaku untuk mengembangkan sayapku, meluaskan bidang kegiatanku. Ia menghargai aku, bukan menghendaki aku, tenggelam dalam urusan rumah tangga semata.

Kepada Ny. Ovink Soer Beliau menulis yang di dalamnya tampak optimisme terhadap cita-citanya dan kepercayaannya akan ketentuan dan takdir Tuhan.

Bunda tahu bukan, bahwa saya bermaksud akan pergi ke Batavia untuk sekolah menjadi guru.?.di samping seorang pria terpelajar dan dapat menghargai kebudayaan Barat saya akan menuju pelaksanaan rencana-rencana saya melalui jalan yang paling pendek. Bunda tentunya kaget. Kartini bertunangan dan kawin. Seperti dalam dongengan saja bukan? Ah, tetapi siapa di bumi ini dapat membanggakan bahwa dia dapat menentukan sendiri seluruh hidupnya? Saya tidak bertindak dengan sembrono. Saya memikir-mikir dan menimbang-nimbang lama, baru kemudian memilih. Jika tujuan yang saya kejar, dengan jalan ini akan lebih cepat dan lebih pasti dapat saya capai, apa salahnya untuk menempuh jalan itu?

Di Rembang belum banyak yang diperbuat RA. Kartini untuk merealisasikan cita-citanya. Karena waktu yang merenggutnya. Beliau hanya satu tahun menikmati impian kebebasannya di Rembang bersama suami dan anak-anak peninggalan almarhum istri pertama suaminya. Beliau juga sempat mengajar gadis-gadis memasak. akhirnya Pada tanggal 17 September 1904 Beliau wafat setelah melahirkan putra pertamanya, dengan meninggalkan idialisme kemandirian dan kebebasan.

5. Masa Kehidupan RA Kartini di Rembang.

Sebagaimana syarat yang diajukan RA Kartini sebelum menjadi istri Bupati Rembang, tiga syarat itu dilakukan benar oleh RA Kartini, dari sisi perkawinan, acara pesta perkawinan terbilang sangat sederhana dibanding anak-anak ningrat pada umumnya, syarat kedua berbicara – ngoko- juga dapat dilakukan, hal ini bisa dilihat dari tulisan-tulisan RA Kartini pada surat-surat yang Beliau tulis pada teman-temannya.

Syarat yang ke tiga, direalisasikan juga dengan mendirikan sekolah Kartini –sekolah gadis- di samping pendopo Kabupaten Rembang. Sekolah yang ia dirikan sebagaimana pemikiran kritis Beliau, tidaklah mendirikan perguruan tinggi atau Akademi namun lebih peduli pada anak-anak kecil khususnya perempuan.

Beliau sangat jeli dalam hal sekolah ini, ada beberapa alasan yang bisa ditarik dari sekolah ini, diantaranya adalah Dari sisi sumber daya manusia, kala itu sangat jarang – baca tidak ada- karena budaya saat itu pendidikan bukanlah hal yang utama dan diprioritaskan. Sisi lainnya, RA Kartini tahu kalau untuk memperbaiki budaya yang sudah sangat kental dan mengakar dalam budaya Jawa tidaklah mudah untuk membongkarnya, justru dengan jalan pembentukan karakter anak sejak dini adalah hal yang sangat memungkinkan.

Alasan yang lain lagi, pendidikan Kartini, memfokuskan pada pendidikan anak perempuan, selain RA Kartini sendiri seorang perempuan, RA Kartini sangat merasakan betul kala itu posisi perempuan dalam keluarga, serta tahu betul kedudukan perempuan di masyarakat. Contoh Ibunya – RA Ngasirah – adalah sosok perempuan yang terpinggirkan, termarginalisasikan, sehingga kehidupan Ibunya bukan menjadi perempuan/istri utama walaupun yang pertama, namun menjadi perempuan kedua yang bertugas dibelakang layar daripada di depan layar.

Selain itu juga, perempuan pada umumnya adalah perempuan yang lemah, dibawah laki-laki, hal ini juga sesuai pengalaman sendiri betapa sakit hatinya ketika seorang perempuan/istri menunggu suami dirumah, tiba-tiba sang suami datang dengan perempuan lain yang punya hak yang sama.

Filosofi sekolah yang dirintis RA Kartini – sekolah gadis- dengan anak perempuan dan pelajaran memasak adalah selain perempuan sebagai teman kompetitif suami tetap harus tahu kewajiban dan posisinya di depan suami, peren domestic adalah kewajiban istri kala itu. Namun dari sisi yang lain memasak adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak, secara teori pendidikan mendidik bukan hanya mengajar di kelas dengan ceramah dan dialog, namun mendidik

juga member makan, bila makanan yang disediakan merupakan makanan yang sehat, bergizi dan *halalan toyyiban* tidak bisa disangkal bahwa berkat makanan itu akan menjadi potensi yang akan mengalir di darah suami dan anak-anaknya. Berawal dari makanan yang dimakan itulah kualitas karakter anak-anak akan mudah diarahkan dan dibentuk.

Kemandirian perempuan dan menumbuhkan rasa percaya diri adalah pondasi yang harus dimiliki perempuan agar perempuan sederajat dengan laki-laki. Itu juga yang dilakukan RA Kartini dalam visi pendidikannya. Perempuan Indonesia (Jawa) harus maju dan sejajar dengan laki-laki. Maka menjadi kata kunci perempuan harus berpendidikan, perempuan harus punya potensi.

Cita-cita RA Kartini melalui pendidikan ini sungguh sangat mulia, namun sayang, berdasarkan sejarah, baru satu tahun berjalan RA Kartini harus meninggalkan semuanya dan anaknya –Soesalit- anaknya yang baru dilahirkanpun harus berjuang hidup tanpa bimbingan dan pendidikan ibunya –RA Kartini-.

C. Peran RA Kartini dalam Kehidupan Kekinian.

RA Kartini dengan perjalanan dan perjuangan panjangnya telah dimulai dan sudah Nampak dalam kehidupan walaupun sedikit, apa yang telah diperjuangkan untuk memajukan kaum perempuan melalui pendidikan juga sudah dimulai, pesan luhur dari perjuangan demi perjuangan sudah bisa diinterpretasikan dengan makna filosofi luhur, merubah budaya dan membentuk peradaban baru memang butuh waktu dan perjuangan panjang. RA Kartini sudah mulai untuk perjuangan itu, tinggal bagaimana generasi berikutnya untuk meneruskan dan memperbaiki lagi.

Mencermati biografi Kartini, Nampak karakter dengan sosok ideal seorang perempuan pada masanya yang berjiwa kuat, dinamis, bersikap mandiri, berwawasan luas dengan intelektualitas tinggi, berpikiran modern, memiliki kepekaan sosial dan jiwa nasionalisme serta rasa religiousitas yang mendalam.

Ada beberapa peran dinamis Kartini yang telah dimainkannya antara lain:

Pertama, kartini sebagai pelopor pergerakan wanita Indonesia.

Kepeloporannya diakui dalam memperjuangkan emansipasi wanita dalam arti pembebasan dari melawan adat, kekolotan, kebodohan dan keterbelakangan. Kepeloporannya juga ditanggapi secara kritis oleh sejarawan dari Sumatra Barat, Tamar Djaya yang membandingkannya dengan kepeloporan pejuang wanita dari Kota Gadang. Keduanya hidup sejaman dengan beberapa kemiripan peran dinamisnya dalam pergerakan

maupun kemasyarakatan.

Kedua, Kartini sebagai intelektual.

Profil Kartini mewakili profil intelektual perempuan Indonesia pada awal abad 20. Seorang perempuan priyayi yang terkungkung kokoh dalam kisi-kisi Keputren Jawa, mampu datang dengan ide-ide dan harapan yang cemerlang mengenai masadepan kaumnya.

Ketiga, Kartini sebagai pendidik

Dalam buku-buku sejarah pendidikan Indonesia, nama RA Kartini masuk dalam salah satu tokoh pendidik perempuan, pemikirannya tentang pendidikan dan pendidikan perempuan cukup progresif pada masanya. Ia berfikir perlunya pendidikan ilmu pengetahuan dan pendidikan budi pekerti dilakukan bersama. Karena pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan paling awal, ia menjadi tanggung jawab kaum ibu. Dengan sendirinya kaum ibu perlu diperdayakan melalui pendidikan. Untuk mendukung terwujudnya kemandirian kaum perempuan juga perlu diberikan pendidikan kejuruan.

Peran pendidikannya Nampak ketika ia mendirikan Sekolah Gadis –yang merupakan sekolah gadis Jawa pertama di Jawa- pada bulan Juni 1903. Mula-mula muridnya hanya satu, beberapa hari kemudian bertambah menjadi 5, dan pada tanggal 4 Juli 1903 sudah mempunyai 7 murid. Bahkan ada putri seorang jaksa dari Karimunjawa yang harus dipondokkan di kota Jepara. Kenyataan itulah yang mendasari ide sekolah model Kotschool.

Keempat, Kartini sebagai wartawati

Bakatnya menulis sebenarnya sudah Nampak sejak masa sekolah. Waktu itu ada seorang inspektur Belanda menyuruh murid-murid membuat karangan; dan tulisan Kartini di nilai paling baik. Kemampuannya menulis berkembang pada masa pingitan. Keahliannya juga didukung oleh banyaknya bacaan yang dibacanya dari majalah maupun buku-buku berbahasa Belanda. Pada tahun 1895 ia menulis sebuah karangan dalam bahasa Belanda dengan judul *Het Huwelijk Bij De Kodjas* (Upacara Perkawinan Pada Suku Kodja). Oleh ayahnya, tulisan itu dikirim ke negeri Belanda; baru pada tahun 1898 tulisan itu dimuat sebagai *Bijdrage TCV* yang dibaca kaum intelektual. Setelah itu, muncul karangan yang dimuat dalam majalah *De Echo* dengan nama samara Tiga Serangkai.

Kelima, Kartini sebagai pekerja sosial

Kepekaan sosialnya telah dibina ayahnya sejak masa kanak-kanak dengan di ajak melihat realitas kehidupan dan penderitaan rakyat. Dengan didukung semangat nasionalismenya yang tinggi ia telah berusaha membantu parapengrajin ukir dan batik di Jepara untuk meningkatkan kualitas karya dan hidupnya. Ia berusaha membimbing mereka,

memberikan modal kerja serta memikirkan persamaan produksinya. Usaha pemasarannya ia lakukan dengan mencari pelanggan dan mengikut sertakan pada pameran di negeri Belanda.

D. Pendidikan Karakter RA Kartini

Dalam biografi Kartini menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi kehidupannya termasuk pemikirannya. Dengan menganalisis perjalanan sejarah kehidupan RA Kartini ada faktor-faktor karakter building yang dapat di unggah dalam pendidikan pada masa sekarang ini..

1. Karakter Kuat, Cerdas dan religius, Karakter ini bermula dari faktor keluarga. Ayahnya seorang ningrat Jawa yang berpikiran progresif dan eyangnya yang pernah menjadi bupati Demak, seorang tokoh yang dibanggakan Kartini sebagai pelopor modernisasi. Lingkungan kota Demak sebagai kota Islam sedikit banyak mempengaruhi pola pikir RA Kartini. Pada saat ada kesempatan sowan pada eyangnya di Demak Beliau berkesempatan bertemu dan berdialog dengan para sesepuh yang berpandangan bijak dan memiliki kekayaan rohani. Ibundanya, R.A Ngasirah, putra dari guru agama di desa Telukawur Jepara, sangat keras dalam pendidikan agama. Beliau mengundang ibu guru agama untuk mengajar al-Quran kepada tiga serangkai. Meskipun anak-anak merasa terpaksa, pendidikan masa kecil itu besar pengaruhnya.
2. Karakter social kritis, Kondisi Keluarga RA Kartini dengan berkaca pada ibundanya RA Ngasirah adalah bukti perempuan yang termarginalkan dalam kehidupan social kala itu, ditambah dengan keadaan masyarakat yang miskin dengan kehidupan yang serba kekurangan, terlebih posisi perempuan yang sangat rentan untuk diperlakukan tidak adil adalah dasar pembentukan karakter social kritis RA Kartini, selain juga kondisi keluarga terutama Ayahnya yang satu sisi sebagai sosok yang dikagumi tapi sisi lain ayahnya juga contoh berperilaku poligami yang tidak disukainya.

Karakter social kritis ini terbangun juga dari perjalanan RA Kartini dengan melihat sendiri kondisi keberagaman masyarakat yang masih sederhana dan bercampur dengan adat-adat Jawa, menyebabkan penafsiran dan pengalaman ajaran agama terasa kaku. Al-Qur'an dan do'a yang belum diterjemahkan kedalam bahasa Jawa berbeda dengan injil dan sembahyangan orang Kristen dengan menggunakan bahasa Jawa yang dapat dipahami. Mengundang daya kritis Kartini untuk mempertanyakannya.

3. Karakter pendidik, Anak-anak dari ayahnya semuanya disekolahkan walaupun tingkat pendidikannya tidak sama, kesempatan sekolah

dan pemahaman manfaat pendidikan dalam merubah kehidupan yang dirasakannya, menjadikan RA Kartini berjiwa pendidik. Jiwa ini pula dipersubur dengan keinginannya sekolah yang Beliau inginkan tapi harus gagal terus, sehingga Beliau berfikiran betapa sulitnya anak perempuan untuk sekolah.

Jiwa pendidik, pengayom dan pelindung juga didapat dari ibunya yang tugas utamanya dalam keluarga adalah sebagai pendidik anak-anaknya, darah inipun mengalir pada diri RA Kartini ketika Beliau mau dipersunting dengan mengajukan syarat ingin menjadi pendidik, serta keinginan menjadi pendidik ini direalisasikan saat sudah hidup berumah tangga di Rembang.

Jiwa ini terilhami juga dari sikap hidup orang tuanya yang bijaksana. Ayahnya yang berpendidikan modern dapat memahami gejala jiwa. Kartini dalam menyikapi realitas kehidupan sosial keagamaan. Ibunya yang berpikiran sederhana tetapi tegas dalam prinsip dan memiliki kekayaan rohani berperan sebagai salah satu sumber inspirasi alaminya yang berpengaruh terhadap kematangan jiwa pendidik RA Kartini.

4. Karakter sosial dan visi progresif, karakter ini RA Kartini banyak didapat dari pergaulan hidup Beliau selama hidupnya termasuk bergaul dengan teman-temannya baik di Batavia maupun di negeri Belanda yang beragama lain dapat mengembangkan sikap toleransi dan menunjukkan visi progresifnya..

Sedikitnya keempat factor itulah yang membentuk karakter sosok RA Kartini dalam mengekspresikan wawasan pendidikannya, sehingga Beliau berani melangkah ke tahap realisasi dalam bentuk pendidikan yang Beliau dirikan yaitu sekolah gadis.

E. Penutup

Membangun karakter bukanlah persoalan instan, namun dibutuhkan waktu dan pergesekan panjang sehingga karakter yang dihasilkan akan lebih bermakna dan mempunyai akar pondasi yang kuat. Karakter bulding RA Kartini dalam pendidikan dan keagamaan muncul sebagai respon terhadap kondisi sosial budaya pada masanya serta dilema kehidupan yang dihadapinya. Wawasan social dan keagamaannya terbentuk dari berbagai komponen yang mewujudkan adanya karakteristik khas perjuangan yang bercorak Jawa modernis.

Dalam konteks kajian pendidikan yang menfokuskan pada karakter, menarik untuk di cermati model karakter yang dibangun tersebut untuk dapat dikembangkan dalam komunitas masyarakat yang masih kuat memegang tradisi Jawa, berpendidikan modern dan mulai akti

dengan merealisasikannya dengan mendirikan pendidikan sekolah gadis di Rembang.

Karakter RA Kartini dalam berbagai bidang keidupan terutama bidang pendidikan menarik untuk dikembangkan dalam konteks masa kini; dalam upaya merealisasikan hubungan kesetaraan jender, sehingga kekurangannya dapat lebih disempunakan.

Dengan demikian akan melengkapi predikat RA Kartini sebagai salah satu pembaharu dalam pendidikan karakter pada masanya, disamping predikat klasik yang masih diperdebatkan, sebagai pelopor pergerakan wanita Indonesia...

Daftar Pustaka

- Andayani, Dian, Abdul Majid. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung, Pustaka Setia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Pranata Cara Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haditono, Siti Rahayu. 1982. *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Yagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kartini. 1938. *Habis Gelap terbitlah Terang*. Terjemahan Armin Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesoema, Dony. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lewis, Barbara, A. 2004. Edisi Terjemahan, *Charakter Building untuk Remaja*. Batam Center: Karisma.
- Marimba, Ahmad, D. 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif.
- MP Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Saebani, Beni Ahmad, Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (1)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soeroto, Siti Soemandari. 1978. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.